



Submitted:
14 Mei 2025

Revised:
19 Mei 2025

Accepted:
03 Juli 2025

Published:
08 Juli 2025

Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Cinta Kasih Pada Anak Usia Dini

Kaleb Lelo¹, Daud Saleh Luji², Ocard Lumban Tobing³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Kupang

e-mail: 1lelokaleb08@gmail.com

Abstrak

Masa anak usia dini merupakan periode emas (golden age) yang krusial bagi pembentukan karakter, termasuk nilai cinta kasih sebagai inti dari ajaran Kekristenan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter cinta kasih pada anak usia dini dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen tidak hanya berperan dalam mentransfer pengetahuan teologis, tetapi juga menjadi sarana pembentukan moral dan spiritual anak melalui pengalaman nyata, keteladanan, dan lingkungan belajar yang penuh kasih. Nilai kasih agape yang bersumber dari Allah harus diinternalisasi sejak dini melalui metode pembelajaran kontekstual seperti cerita Alkitab, permainan kelompok, kegiatan spiritual, serta keteladanan guru dan orang tua. Strategi seperti pembiasaan nilai kasih, penghargaan positif, pendidikan reflektif, dan penciptaan lingkungan suportif terbukti efektif dalam membentuk karakter anak. Namun, tantangan seperti minimnya pemahaman teologis-pedagogis guru dan pengaruh lingkungan sosial yang tidak mendukung perlu diatasi melalui pelatihan guru dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan gereja. Dengan demikian, pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam menanamkan karakter cinta kasih yang menjadi dasar kehidupan beriman dan bermasyarakat sejak usia dini.

Kata Kunci: pendidikan agama Kristen, cinta kasih, karakter anak, anak usia dini, pendidikan karakter

Abstract

Early childhood is a crucial golden age for character formation, including the value of love, a core tenet of Christian teachings. This article aims to analyze the implementation of Christian religious education in developing the character of love



in early childhood using a qualitative, descriptive approach through literature review. The study's findings indicate that Christian religious education plays a role not only in transferring theological knowledge but also serves as a means of moral and spiritual formation for children through real-life experiences, role models, and a loving learning environment. The value of agape love, derived from God, must be internalized from an early age through contextual learning methods such as Bible stories, group games, spiritual activities, and the example of teachers and parents. Strategies such as cultivating the value of love, positive appreciation, reflective education, and creating a supportive environment have proven effective in shaping children's character. However, challenges such as teachers limited theological-pedagogical understanding and the influence of an unsupportive social environment need to be addressed through teacher training and collaboration between schools, families, and churches. Therefore, Christian religious education plays a strategic role in instilling the character of love, which forms the foundation of faith and community life, from an early age.

Keywords: *Christian religious education, love, children's character, early childhood, character education*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan landasan penting dalam membentuk kepribadian dan moral anak sejak usia dini. Masa anak usia dini dikenal sebagai *golden age*, yaitu fase perkembangan otak dan perilaku yang paling pesat dan menentukan arah pembentukan karakter anak (Yuliani, 2020). Pada tahap ini, anak mulai belajar meniru, merespons nilai-nilai sosial, dan mengenal konsep baik-buruk melalui pengaruh lingkungan, terutama keluarga dan lembaga pendidikan.

Dalam konteks kekristenan, nilai cinta kasih menjadi nilai sentral dalam seluruh ajaran iman. Cinta kasih bukan hanya menjadi ciri utama Allah, tetapi juga menjadi inti dari perintah Yesus Kristus kepada umat-Nya. Sebagaimana tertulis dalam *Yohanes 13:34* (LAI, 2022), Yesus memberikan perintah: "*Kasihilah seorang akan yang lain, sama seperti Aku telah mengasihi kamu.*" Nilai kasih tidak bersifat teoritis, melainkan diwujudkan secara konkret dalam tindakan yang mencerminkan kasih Allah kepada sesama.

Pendidikan Agama Kristen, jika diterapkan dengan benar, berperan besar dalam membentuk karakter cinta kasih anak sejak usia dini. Pendidikan ini

seharusnya tidak terbatas pada pengajaran doktrin, melainkan berfungsi membentuk perilaku dan sikap yang mencerminkan karakter Kristus (Hutagalung & Sormin, 2021). Pendidikan kasih dalam kekristenan menekankan kasih yang tidak bersyarat (*agape*), yang membentuk anak menjadi pribadi yang peduli, lembut, tidak egois, dan mampu hidup damai dengan sesama.

Namun demikian, sejumlah lembaga PAUD Kristen di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kasih ke dalam proses pembelajaran secara holistik. Pembelajaran nilai kasih sering kali terbatas pada hafalan ayat Alkitab atau penyampaian naratif yang bersifat kognitif semata, tanpa penguatan melalui tindakan nyata, pengalaman langsung, atau keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Ketika nilai kasih hanya diajarkan sebagai konsep yang abstrak, anak-anak usia dini cenderung kesulitan dalam menginternalisasikan makna kasih secara mendalam.

Kondisi ini diperparah oleh kurangnya pemahaman guru PAUD terhadap pendekatan teologis pedagogis yang integral. Banyak guru belum sepenuhnya menguasai strategi pembelajaran kontekstual yang menempatkan kasih sebagai prinsip dasar interaksi belajar, baik secara relasional, emosional, maupun spiritual. Padahal, pendidikan karakter berbasis kasih seharusnya tidak hanya diajarkan melalui materi ajar, tetapi juga dihidupi dan diteladankan dalam praktik pedagogis yang konsisten dan reflektif.

Penelitian terbaru oleh Lumbantobing & Manik (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis kasih dalam konteks PAUD Kristen memerlukan integrasi antara dimensi spiritualitas guru, pendekatan kurikulum yang relevan, serta lingkungan belajar yang mendukung relasi penuh kasih antara guru dan anak. Sementara itu, studi oleh Naibaho (2022) menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter kasih bergantung pada kemampuan guru untuk mengaitkan nilai-nilai iman Kristen dengan praktik kehidupan sehari-hari anak, bukan hanya dalam kegiatan ibadah atau pelajaran agama.

Dalam kerangka tersebut, guru PAUD Kristen perlu dibekali dengan pelatihan yang tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogis, tetapi juga membentuk

kesadaran teologis dan spiritual yang mendalam. Keteladanan guru menjadi faktor kunci, sebagaimana ditegaskan oleh Marbun & Sitorus (2021) yang menemukan bahwa perilaku kasih yang konsisten dari guru berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter kasih anak. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya sistematis dari lembaga penyelenggara PAUD Kristen untuk memperkuat pemahaman teologis pedagogis guru melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan kurikulum yang kontekstual, serta pembudayaan nilai kasih yang nyata dalam seluruh aspek kehidupan sekolah.

Melihat urgensi dan kompleksitas tersebut, penting untuk menggali lebih dalam bagaimana implementasi Pendidikan Agama Kristen yang efektif dalam membentuk karakter cinta kasih anak usia dini, baik dari aspek teologis maupun pedagogis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna dan proses implementasi pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter cinta kasih pada anak usia dini. Sementara itu, metode studi pustaka digunakan untuk menggali, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, baik dari sudut pandang teologis maupun pendidikan anak usia dini. Penelitian ini bersifat deskriptif karena berusaha memberikan gambaran sistematis dan faktual mengenai praktik pendidikan Kristen yang berorientasi pada nilai kasih (Sugiyono, 2022).

Sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder, yaitu berasal dari literatur-literatur akademik dan keagamaan yang relevan. Sumber tersebut meliputi: (1) teks-teks teologis seperti Alkitab, buku tafsir, dan karya ilmiah teologi Kristen kontemporer; (2) buku dan artikel ilmiah yang membahas pendidikan anak usia dini dan pendidikan karakter; (3) dokumen kurikulum pendidikan agama Kristen untuk PAUD, serta modul pembelajaran yang digunakan di lembaga PAUD Kristen; dan (4) hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik pendidikan kasih dan pembentukan karakter anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan analisis isi (*content analysis*). Peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber literatur dari perpustakaan digital, jurnal ilmiah, repositori akademik, dan sumber online yang kredibel. Setiap dokumen yang dipilih kemudian dikaji secara mendalam dan dikategorikan berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu bagaimana ajaran cinta kasih diterapkan dalam pendidikan agama Kristen untuk anak usia dini.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari teks, seperti: konsep cinta kasih dalam ajaran Kristen, strategi pedagogis pendidikan karakter di PAUD, serta metode implementatif dalam pembelajaran agama Kristen yang relevan dengan tahap perkembangan anak. Peneliti menggunakan pendekatan induktif, yaitu menarik kesimpulan dari pola-pola dan makna yang ditemukan dalam data untuk disusun menjadi kerangka pemikiran yang utuh dan logis (Miles dkk., 2019).

Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga menawarkan implikasi praktis bagi pendidik dan institusi PAUD Kristen dalam mengimplementasikan pendidikan kasih yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani dan perkembangan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Cinta Kasih dalam Perspektif Teologi Kristen

Dalam teologi Kristen, nilai cinta kasih (*agape*) merupakan pusat dan inti dari seluruh ajaran dan kehidupan iman. Kasih dalam Kekristenan bukan sekadar emosi atau perasaan yang bersifat sementara, melainkan merupakan tindakan nyata yang mengandung unsur pengorbanan, kesetiaan, dan kebaikan tanpa syarat. Hal ini berbeda dengan jenis kasih lain seperti *eros* (kasih romantis) atau *philia* (kasih persahabatan). Kasih *agape* mengacu pada kasih Allah yang tidak memandang status atau balasan, tetapi diberikan secara tulus demi kebaikan orang lain.

Secara teologis, kasih ini bersumber dari sifat Allah sendiri, yang menurut 1 Yohanes 4:8 dinyatakan secara eksplisit: *“Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih.”* Ini menegaskan bahwa kasih adalah hakikat Tuhan yang utama dan karakteristik paling mendasar dari keberadaan Allah. Dengan kata lain, kasih bukan hanya sesuatu yang Allah lakukan, melainkan siapa Allah itu sendiri.

Kasih Allah diwujudkan secara konkret melalui karya keselamatan dalam diri Yesus Kristus. Kasih Kristus yang tanpa batas, seperti yang digambarkan dalam Yohanes 3:16, menjadi model dan sumber inspirasi bagi umat Kristen untuk meneladani dan mewujudkan kasih dalam kehidupan sehari-hari. Kasih Kristus yang rela berkorban bahkan untuk musuh sekalipun menuntut umat percaya untuk mengasihi sesama tanpa memandang latar belakang, kondisi, atau kesalahan yang mereka miliki.

Dalam konteks pendidikan, nilai cinta kasih menjadi landasan etis dan spiritual yang harus ditanamkan sejak dini. Pendidikan agama Kristen tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang Tuhan dan Alkitab, tetapi terutama membentuk karakter anak yang mencerminkan kasih Allah dalam sikap dan perilaku mereka. Kasih dalam teologi Kristen bukan sekadar konsep abstrak, melainkan harus menjadi pengalaman hidup yang diwujudkan melalui tindakan kasih sayang, pengampunan, dan penghargaan terhadap sesama.

Gunawan (2020) menegaskan bahwa kasih dalam Kekristenan adalah wujud nyata dari identitas orang percaya yang harus tercermin dalam setiap interaksi sosial. Kasih menjadi sarana untuk membangun komunitas yang harmonis, damai, dan penuh pengertian, terutama dalam proses pendidikan anak, dimana kasih berfungsi sebagai jembatan relasi antara guru dan peserta didik.

Lebih jauh, Hauerwas & Willimon (2021)) menekankan bahwa pendidikan Kristen bertujuan membentuk pribadi yang bukan hanya berpengetahuan agama, melainkan berkarakter Kristus, yang hidup dan bertindak berdasarkan kasih. Ini berarti pendidikan harus mampu menginternalisasi nilai kasih sehingga anak tidak

hanya memahami konsep tersebut secara intelektual, tetapi mampu menghidupinya dalam keseharian mereka.

Dengan demikian, dalam perspektif teologi Kristen, nilai cinta kasih adalah panggilan hidup dan tujuan akhir dari pendidikan agama Kristen. Nilai ini tidak dapat dipisahkan dari pengalaman iman dan harus diterjemahkan ke dalam sikap dan perilaku nyata, khususnya dalam konteks pembentukan karakter anak usia dini agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang penuh kasih, peduli, dan bertanggung jawab.

B. Perkembangan Anak Usia Dini dan Pentingnya Pendidikan Karakter

Anak usia dini, yang biasanya meliputi rentang usia 0 hingga 6 tahun, merupakan fase perkembangan yang sangat penting dan menentukan arah pertumbuhan pribadi seseorang. Pada masa ini, perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, dan moral terjadi dengan sangat cepat dan menjadi dasar bagi pembentukan karakter yang kuat di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai moral sejak dini menjadi hal yang sangat krusial.

Menurut Santrock (2021), dalam periode ini, anak mulai mengembangkan kemampuan bahasa, berpikir simbolik, dan berinteraksi sosial secara lebih kompleks. Pada usia 3 hingga 6 tahun, anak memasuki tahap psikososial yang disebut *inisiatif versus rasa bersalah* menurut Erikson, di mana mereka mulai menunjukkan keinginan untuk bereksplorasi dan berinisiatif dalam berbagai aktivitas. Jika anak didukung dengan baik, mereka akan tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan positif; sebaliknya, jika dibatasi secara berlebihan, anak dapat merasa bersalah dan kurang percaya diri. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran lingkungan dalam memberikan dukungan moral dan emosional.

Selama masa ini, anak mulai mengenal konsep dasar tentang benar dan salah serta mulai memahami konsekuensi dari tindakannya. Pendidikan karakter yang menanamkan nilai seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan rasa hormat sangat membantu anak membentuk sikap dan perilaku yang positif. (Yuliani, 2020) menekankan bahwa masa dini ini merupakan *golden age* bagi

pembentukan karakter, karena nilai yang ditanamkan di masa ini akan membekas kuat dan berpengaruh hingga dewasa.

Pentingnya pendidikan karakter pada usia dini tidak hanya terletak pada pembentukan moral anak, tetapi juga berperan dalam mencegah perilaku negatif yang dapat muncul di masa depan. Anak yang sejak kecil belajar nilai-nilai positif cenderung mampu menghindari sikap agresif, kebohongan, dan perilaku menyimpang lainnya. Selain itu, pendidikan karakter yang terpadu juga mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak, yang berpengaruh pada kemampuan mereka dalam memahami perasaan diri dan orang lain, serta dalam mengambil keputusan yang tepat.

Lingkungan berperan sangat besar dalam pendidikan karakter anak. Keluarga sebagai lingkungan pertama memiliki pengaruh paling kuat, diikuti oleh lembaga pendidikan seperti PAUD dan taman kanak-kanak, serta komunitas sosial dan gereja. Konsistensi nilai yang diajarkan di berbagai lingkungan ini sangat penting agar anak mendapatkan pesan yang jelas dan kuat mengenai karakter yang harus dikembangkan. Hutagalung & Sormin (2021) menyatakan bahwa ketiga lingkungan ini harus bersinergi agar pendidikan karakter berjalan efektif dan menyeluruh.

Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dengan efektif, pendekatan pembelajaran harus sesuai dengan perkembangan anak, yakni menggunakan metode yang menyenangkan dan kontekstual. Guru dan pendidik sebaiknya mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam aktivitas sehari-hari melalui cerita, permainan, seni, dan kegiatan kelompok yang menumbuhkan empati, kerja sama, serta rasa tanggung jawab. Selain itu, memberikan penguatan positif berupa pujian dan penghargaan atas perilaku baik sangat penting untuk memotivasi anak agar terus mengembangkan karakter positifnya.

Dengan demikian, pendidikan karakter pada anak usia dini bukan sekadar pengajaran nilai secara teori, melainkan pembentukan sikap dan perilaku yang melekat melalui pengalaman hidup sehari-hari dan lingkungan yang mendukung.

Proses ini menjadi fondasi yang kuat bagi pertumbuhan pribadi anak menuju kedewasaan yang penuh integritas dan kasih sayang.

C. Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Cinta Kasih

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter cinta kasih pada anak usia dini, karena nilai cinta kasih merupakan inti dari ajaran Kristen yang mengajarkan sikap hidup yang berlandaskan kasih Allah dan kasih sesama. Implementasi pendidikan ini tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan kasih nyata dalam kehidupan sehari-hari anak.

a. Prinsip Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Cinta Kasih

Dalam pendidikan agama Kristen, pengajaran nilai cinta kasih didasarkan pada ajaran Yesus Kristus yang mengajarkan agar manusia saling mengasihi seperti diri sendiri (*Matius 22:39*). Kasih yang diajarkan bersifat universal, tanpa membeda-bedakan latar belakang dan situasi, menuntut sikap pengorbanan dan kerendahan hati. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berbasis agama Kristen menanamkan nilai kasih sebagai fondasi utama dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Menurut Gunawan (2020), prinsip utama pendidikan agama Kristen adalah menjadikan anak tidak hanya mengerti konsep kasih secara kognitif, tetapi lebih penting lagi menginternalisasi kasih tersebut dalam hati dan sikap nyata melalui pengalaman pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif.

b. Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen

Implementasi pendidikan karakter cinta kasih pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai metode yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Metode yang efektif antara lain:

- 1) Pembelajaran melalui cerita Alkitab: Anak-anak diajak memahami nilai kasih melalui kisah-kisah dalam Alkitab seperti kasih Yesus kepada anak-anak, perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati, dan kisah

pengorbanan Kristus. Cerita ini membantu anak memahami kasih dalam konteks yang mudah dipahami dan *relatable* (Hutagalung & Sormin, 2021).

- 2) Permainan dan aktivitas kelompok: Melalui permainan dan aktivitas bersama, anak diajarkan bagaimana berbagi, bekerja sama, dan saling membantu, yang merupakan wujud nyata dari karakter cinta kasih.
- 3) Teladan dari guru dan orang tua: Peran guru dan orang tua sangat vital dalam menunjukkan sikap cinta kasih secara langsung dalam interaksi sehari-hari. Keteladanan ini menjadi model yang sangat efektif dalam membentuk karakter anak (Ranteallo, 2019).
- 4) Doa dan pujian: Aktivitas spiritual seperti doa dan pujian juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai kasih, karena dalam doa anak belajar berkomunikasi dengan Tuhan dan menghayati kasih Allah secara pribadi.

c. Strategi Penguatan Karakter Cinta Kasih

Penguatan karakter cinta kasih pada anak usia dini merupakan proses yang harus dilakukan secara konsisten, berkelanjutan, dan kontekstual. Karakter kasih tidak hanya diajarkan sebagai konsep verbal, tetapi harus diinternalisasi melalui pengalaman langsung dan relasi yang otentik dengan lingkungan sekitar. Beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam pendidikan PAUD Kristen antara lain:

1) Pembiasaan nilai kasih

Pembiasaan adalah strategi utama dalam menanamkan karakter pada anak usia dini, karena anak belajar melalui pengulangan dan pengalaman konkret. Tindakan sederhana seperti mengucapkan salam kasih, berbagi makanan, memberi pelukan, atau membantu teman yang kesulitan dapat membentuk kebiasaan positif yang berakar pada nilai kasih. Studi oleh Wulandari & Purwanti (2023) menunjukkan bahwa rutinitas harian yang menyertakan tindakan kasih mampu meningkatkan empati dan kepedulian sosial anak secara signifikan.

2) Menciptakan lingkungan yang suportif dan penuh kasih

Lingkungan sekolah dan keluarga yang ramah, aman, dan penuh perhatian sangat penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri anak. Ketika anak merasa dihargai, dicintai, dan diterima, mereka akan lebih mudah mengekspresikan kasih kepada orang lain. Menurut Sagala & Sirait (2021) lingkungan belajar yang suportif secara emosional mendorong terbentuknya hubungan yang saling menghargai antara anak dan guru, serta memperkuat identitas spiritual anak sejak dini.

3) Penghargaan dan pujian

Memberikan apresiasi saat anak menunjukkan sikap kasih sayang atau perilaku prososial adalah cara efektif untuk memperkuat motivasi internal mereka. Pujian yang spesifik dan tulus dapat meningkatkan rasa bangga anak dan mengokohkan perilaku positif tersebut. Hutapea & Situmorang (2020) menyebutkan bahwa bentuk *reinforcement* positif seperti pujian atau simbol kasih (stiker, pelukan, atau kata-kata afirmatif) memiliki pengaruh kuat dalam membentuk kebiasaan anak yang berkarakter kasih.

4) Pendidikan reflektif

Mengajak anak untuk merefleksikan pengalaman kasih, misalnya melalui cerita, gambar, atau dialog sederhana, membantu anak menyadari perasaan dan makna di balik tindakan kasih tersebut. Pendekatan ini mengintegrasikan dimensi afektif dan kognitif anak, sehingga nilai kasih tidak hanya dirasakan, tetapi juga dipahami secara mendalam. Simorangkir (2022) menegaskan bahwa pendidikan reflektif membantu anak mengembangkan kesadaran moral dan empati melalui eksplorasi perasaan mereka terhadap pengalaman sosial sehari-hari.

5) Keteladanan guru dan orang tua

Anak usia dini cenderung belajar dengan meniru. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus menjadi model nyata dalam mempraktikkan nilai

kasih. Keteladanan yang konsisten, seperti bersikap sabar, tidak membalas dengan amarah, serta menunjukkan kepedulian yang tulus kepada orang lain, menjadi contoh konkret bagi anak dalam memahami apa itu kasih. Tobing & Nainggolan (2021) menyatakan bahwa keteladanan adalah metode paling kuat dalam pendidikan karakter anak usia dini karena anak belajar dari apa yang mereka lihat dan rasakan, bukan hanya dari apa yang mereka dengar.

d. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi

Implementasi pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter cinta kasih tidak luput dari tantangan, seperti pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung, kurangnya keteladanan dari orang dewasa, atau keterbatasan media pembelajaran yang sesuai dengan usia dini. Untuk mengatasi hal ini, perlu ada kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan gereja dalam menyelaraskan nilai dan pendekatan pendidikan.

Selain itu, pendidik harus terus mengembangkan metode kreatif dan inovatif yang dapat menarik minat anak serta memudahkan pemahaman mereka terhadap nilai cinta kasih. Pelatihan bagi guru PAUD Kristen juga sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan keteladanan dalam menanamkan nilai kasih (Hutagalung & Sormin, 2021).

SIMPULAN

Implementasi pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter cinta kasih pada anak usia dini sangat penting dan strategis, mengingat masa ini merupakan periode emas pembentukan kepribadian dan moral. Nilai cinta kasih yang menjadi inti ajaran Kristen dapat ditanamkan melalui metode pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif, seperti cerita Alkitab, permainan, teladan dari guru dan orang tua, serta aktivitas spiritual.

Perkembangan anak usia dini yang pesat dari aspek kognitif, emosional, dan sosial menuntut pendidikan karakter yang terintegrasi dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan gereja. Dengan pembiasaan nilai kasih, penguatan melalui

penghargaan, serta lingkungan yang suportif, anak akan mampu menginternalisasi dan mengaktualisasikan karakter cinta kasih dalam kehidupannya.

Namun, tantangan seperti pengaruh lingkungan sosial dan keterbatasan media pembelajaran perlu diatasi dengan sinergi semua pihak dan inovasi dalam metode pengajaran. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen berperan besar dalam membentuk generasi yang berkarakter cinta kasih, yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat dan beriman yang kuat.

REFERENSI

- Gunawan, A. (2020). *Teologi Kasih dalam Pendidikan Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Hauerwas, S., & Willimon, W. H. (2021). *Resident Aliens: Life in the Christian Colony*. Abingdon Press.
- Hutagalung, D., & Sormin, R. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Kristiani dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Lembaga PAUD Kristen. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 145–158.
- Hutapea, Y., & Situmorang, R. (2020). Penguatan Karakter Anak Melalui Pujian dan Penghargaan dalam Lembaga PAUD Kristen. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak Kristen*, 5(1), 54–66.
- Lumbantobing, F. E., & Manik, J. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Kristiani dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di PAUD Kristen. *Jurnal Pendidikan Teologi dan Keagamaan*, 8(1), 45–60.
- Marbun, D., & Sitorus, H. (2021). Keteladanan Guru dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini di PAUD Kristen. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Anak*, 6(2), 98–110.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Naibaho, L. (2022). Internalisasi Nilai Kasih dalam Pembelajaran di Lembaga PAUD Berbasis Iman Kristen. *Jurnal Pendidikan Karakter Kristen*, 7(2), 112–125.
- Ranteallo, R. (2019). Pembentukan karakter anak usia dini melalui pembiasaan nilai Kristen. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 37–48.
- Sagala, H., & Sirait, R. (2021). Lingkungan Belajar Berbasis Kasih dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Anak*, 6(2), 81–95.

Kaleb Lelo, Daud Saleh Luji, dan Ocard Lumban Tobing

Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Cinta Kasih Pada Anak Usia Dini

- Santrock, J. W. (2021). *Child Development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Simorangkir, A. L. (2022). Pendidikan Reflektif Sebagai Strategi Penguatan Nilai Kasih pada Anak Usia Dini. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 7(2), 102–115.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tobing, D. S., & Nainggolan, M. (2021). Keteladanan Guru dalam Membangun Karakter Kasih Anak di Lembaga PAUD Kristen. *Jurnal Pendidikan Teologi*, 6(1), 44–59.
- Wulandari, S., & Purwanti, E. (2023). Pembentukan Karakter Anak Melalui Pembiasaan Nilai-Nilai Kristiani di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Kristen*, 4(1), 25–37.
- Yuliani, N. (2020). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Praktik*. Prenada Media.